

EVALUASI PELAKSANAAN KURIKULUM 2013 PADA MATA PELAJARAN SENI TARI SMA NEGERI DI SLEMAN YOGYAKARTA

Lusi Susilowati dan Sutiyono
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta
E-mail: lususilowati.jobs@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran seni tari di sekolah menengah atas Negeri di Sleman Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven. Subjek dalam penelitian ini adalah dua guru dan 59 murid dari dua SMA Negeri di Sleman, Yogyakarta yang ditentukan dengan teknik *sampling purposive*. Instrumen yang digunakan adalah angket, panduan observasi, panduan wawancara, dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengetahui dan mengukur perencanaan pembelajaran dan cara mengajar guru. Observasi dilakukan untuk pengecekan kesesuaian antara RPP dan silabus dengan kegiatan pembelajaran. Wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperdalam informasi. Validasi instrumen yang digunakan adalah validasi *expert judgment*, dan teknik triangulasi data digunakan untuk menganalisis data yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) pemahaman guru terhadap Kurikulum 2013 dalam kategori sangat cukup, ini dibuktikan dari jawaban interviu yang memuaskan; 2) perencanaan pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas sudah sangat sesuai dan hal ini dapat terlihat dari rata-rata penilaian angket yang diberikan, yaitu 80,3; 3) dan pelaksanaan pembelajaran sangat sesuai dan hal ini dapat dilihat dari rata-rata penilaian angket siswa terhadap berlangsungnya proses pembelajaran yaitu 80,59.

Kata kunci: evaluasi pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013, seni tari

THE EVALUATION OF CURRICULUM 2013 IMPLEMENTATION ON ART DANCE SUBJECT IN STATE SENIOR HIGH SCHOOLS IN SLEMAN YOGYAKARTA

Abstract

The objective of this reserch is to describe the evaluation of the implementation of Curriculum 2013 on the art dance subject in state senior high schools in Sleman, Yogyakarta. This research was evaluation reseach with qualitative descriptive approach. The evaluation model was a formative evaluation which was developed by Scriven. The subjects of this reserach were two teachers and 59 students of two states senior high schools in Sleman, Yogyakarta which were selected by using the random sampling technique. The instruments were a questionnaire, obeservation guide, interview guide, and documentation. The questionnaire was used to know and to measure the lesson plan and the procedure of the teaching and learning process. The observation guide was used to check the compatibility among lesson plans and syllabus with the teaching and learning process. The interview guide and documentation were used to deepen the information. The instrument validities used, were expert judgment and triangulation. The triangulation was used to analyze the data, consisting of data reduction, presentation, and conclusion. The result of this research shows that 1) the teachers' comprehension of Curriculum 2013 is defficient enough 2) the planning of the

teaching and learning process is very suitable, which could be seen from the average result of the questionnaire which is 80,3; 3) the implementation of the teaching and learning process is very suitable. Which could be seen from the average of students' questionnaire result of the teaching and learning process, which is 80,59.

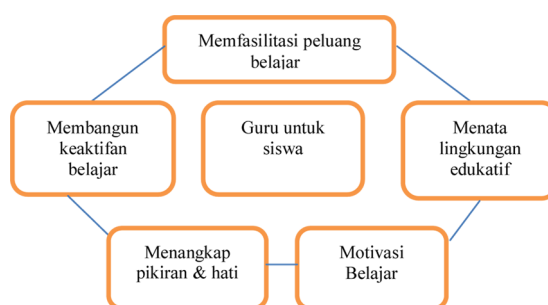
Keywords: development, method, sight reading, rhythmic

PENDAHULUAN

Kurikulum di Indonesia sudah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai inovasi yang dilakukan oleh pemerintah untuk kemajuan pendidikan. Keberhasilan dalam suatu pendidikan tergantung pada proses belajar mengajar yang dialami oleh siswa. Guru dituntut untuk lebih teliti dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran yang sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. Kegiatan belajar mengajar yang mampu menciptakan hasil belajar yang efektif merupakan tugas dan kewajiban guru.

Mengajar merupakan salah satu seni dan ilmu untuk mentransformasikan bahan ajar kepada peserta didik pada situasi serta menggunakan media tertentu. Ilmu mengajar dapat dipelajari di mana dan kapan pun, baik individual, kelompok, maupun di lembaga. Seni mengajar hanya terlihat ketika interaksi pembelajaran sedang berlangsung. Cara guru memandu, dengan metode kerjanya membuat belajar siswa menjadi lebih mudah dan efektif. Inilah seni mengajar, yang tidak mungkin ditemukan pada proses alami kehidupan alam organik, (Sudarwan dan Khairil, 2010:2). Siswa adalah "Subjek didik atau murid", yaitu mereka yang menerima dan mengikuti secara disiplin yang sudah ditentukan oleh guru untuk pengembangan pikirannya. Ini tidak berarti bahwa siswa tunduk pasif kepada otoritas yang sewenang-wenang dari gurunya. Siswa yang baik mengambil manfaat besar dari peran guru, sebagaimana anak-anak diasuh dan dibesarkan di bawah pengasuh orang tuanya sebagai sarana mencapai kematangan dan kemandirian. Ruang lingkup pembelajaran serta peran guru sangat penting dalam proses pembelajaran disekolah,

untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Ruang Lingkup Pembelajaran Sudarwan dan Khairil (2010:2)

Kenyataan dalam kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu dalam proses belajar mengajar yang memegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi juga lebih dari itu sehingga guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran.

Secara umum permasalahan yang timbul dalam proses belajar mengajar disebabkan kurangnya hubungan komunikasi baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa yang lainnya serta yang paling terlihat yaitu strategi pembelajaran guru yang kurang maksimal, menyebabkan proses interaksi menjadi searah serta para siswa kesulitan dalam menerima materi yang disampaikan guru. Apabila dalam proses belajar mengajar siswa hanya terbatas pada kegiatan mendengarkan informasi dari guru, dan guru tidak mempunyai strategi khusus agar dapat menarik siswa belajar kemudian interaksi hanya dari satu anak proses belajar mengajar tidak dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Misalnya, siswa terlibat hanya

sebatas menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, atau hanya meniru gerakan guru, hal tersebut dapat membuat siswa merasa bosan, karena proses belajar mengajarnya berlangsung secara monoton. Tidak ada hubungan yang komunikatif, baik antara siswa dengan guru maupun siswa dengan siswa yang lain. Bahkan, menimbulkan rasa bosan pada siswa saat mengikuti proses belajar mengajar. Hal tersebut, disebabkan karena dalam pelaksanaan proses belajar mengajar kompetensi guru dalam strategi pembelajaran kurang tereksplor, para guru hanya menggunakan strategi pembelajaran yang sederhana saja misalnya model ceramah atau demonstrasi, disini para siswa sangat jenuh dan merasa monoton ketika pembelajaran berlangsung.

Untuk menganalisis kemampuan guru seni tari, peran siswa dalam pemahaman dan penerapan kurikulum 2013 pada mata pelajaran seni tari merupakan salah satu langkah atau cara dari perbaikan perencanaan pembelajaran. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana proses pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Tari di SMA Negeri Sleman Yogyakarta, yang meliputi penggunaan dari strategi mengajar yang tepat. Dalam strategi mengajar ini meliputi bagaimana cara mengajar guru, metode pembelajaran yang digunakan guru, situasi pribadi guru, lingkungan terjadinya proses belajar mengajar serta penilaian pembelajaran yang telah dirumuskan oleh guru.

Permasalahan yang sampai sekarang masih terjadi adalah mengenai kebijakan penetapan kurikulum yang digunakan di sekolah, hal ini perlu diperhatikan karena mengingat kurikulum adalah salah satu komponen dalam pembelajaran yang sangat mempunyai peranan penting. Nasution (2006:3) mengatakan Pengembangan kurikulum adalah proses yang tak henti-hentinya, yang harus dilakukan secara kontinu. Jika tidak, kurikulum akan menjadi usang atau ketinggalan zaman. Makin cepat perubahan dalam masyarakat, makin sering diperlukan penyesuaian kurikulum. Namun dalam mengubah kurikulum bukanlah hal yang mudah. Banyak pertimbangan yang harus

dipikirkan dan dipertimbangkan oleh pemerintah. Pada praktiknya pendidikan disekolah saat ini sangat jauh tertinggal. Hal ini terjadi antara lain para guru banyak yang menginginkan tetap berpegang pada kurikulum yang telah ada, merasa lebih aman dan tradisional dari pada harus mencoba sesuatu yang baru serta mempelajari hal yang baru, yang memerlukan pemikiran dan usaha mempelajari kurikulum baru kembali. Oleh sebab itu di Indonesia sudah berulang kali dilakukan pembaharuan-pembaharuan kurikulum, harapannya sama yaitu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang merata untuk masyarakatnya.

Indonesia merupakan suatu negara yang selalu melakukan evaluasi kurikulum. Tidak bisa dipungkiri ketika terjadi pergantian menteri berganti pula kebijakan atau penetapan kurikulum baru. Oleh sebab itu, pergantian kurikulum terjadi hampir setiap dekade. Berganti-ganti kurikulum inilah yang melatarbelakangi mengapa dilakukan penelitian ini, sebab ketika terjadi perubahan kurikulum banyak ketidaksiapan sekolah-sekolah dalam menerima kebijakan kurikulum yang baru. Selain itu, kurangnya sarana dan prasarana pendukung kurikulum 2013 di sekolah SMA Negeri Sleman Yogyakarta.

Perubahan kurikulum menurut Eveline & Hartini (2011:69-70) secara garis besar dapat digolongkan dalam dua model yaitu perubahan sebagian dalam kurikulum dan perubahan total. Dikatakan perubahan sebagian, karena adanya suatu perubahan pada salah satu komponennya yang berbeda dengan kurikulum sebelumnya. Misalnya; pertama, perubahan tujuan yang tidak sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu (perkembangan masyarakat dan zaman). Kedua, adanya perubahan isi atau perubahan sistem penilaian. Dikatakan perubahan total terjadi apabila seluruh sistem dan komponen kurikulum berbeda dengan kurikulum sebelumnya, misalnya kurikulum 1968 menjadi kurikulum 1975.

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Tempat

penelitian akan dilakukan di Sekolah Menengah Atas (SMA) di Sleman Yogyakarta. Sedangkan waktu penelitian yang ditargetkan adalah pada semester I tahun ajaran 2016/2017. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan kesesuaian penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan kesesuaian pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 mata pelajaran seni tari. Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif yang dikembangkan oleh Scriven. Model ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi yang berkenaan dengan pelaksanaan kurikulum 2013 di SMA Negeri Sleman Yogyakarta. Kemudian informasi tersebut dijadikan sebagai dasar atau landasan untuk membuat kebijakan atau keputusan tentang program yang bersangkutan. Fungsi formatif suatu evaluasi kurikulum hanya dapat dilaksanakan ketika evaluasi itu berkenaan dengan proses dan bukan berfokus kepada hasil. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif didukung pendekatan kuantitatif sebagai penguat informasi.

Subjek penelitian adalah siswa dan guru SMA mata pelajaran seni tari yang melaksanakan pembelajaran sesuai kurikulum 2013. Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI di wilayah Sleman Yogyakarta. Data yang diunggah oleh Kementerian Pendidikan Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun 2013 Jumlah sekolah SMA Negeri di Sleman terdapat 16 sekolah (<http://dikpora.jogjaprovo.go.id>). kemudian, menggunakan *purposive sampling* sehingga sekolah yang diambil berjumlah 2 sekolah. *Purposive sampling* adalah tehnik pengambilan sampel secara sengaja maksudnya, menentukan sendiri sampel yang diambil karena ada pertimbangan tertentu sehingga sampel tidak diambil secara acak, tetapi ditentukan sendiri. Di bawah ini adalah nama-nama sekolah yang digunakan sebagai penelitian.

Prosedur dalam penelitian ini adalah menentukan bagaimanakah evaluasi pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Tari Sekolah menengah atas (SMA) Negeri di Sleman Yogyakarta serta bagaimanakah implementasi Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Tari Sekolah menengah atas (SMA) Negeri di Sleman Yogyakarta

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Angket
Angket diberikan kepada responden untuk mencari informasi yang lengkap mengenai pelaksanaan implementasi kurikulum 2013 pada mata pelajaran seni tari di SMA Kabupaten Sleman. Angket ini digunakan untuk mengambil data perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran seni tari.
2. Observasi
Observasi merupakan pengamatan langsung terhadap suatu kegiatan dengan memperhatikan aktivitas yang sedang terjadi. Observasi dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk pengamatan dan pencatatan. Dalam observasi penelitian ini, adalah mengamati kegiatan pembelajaran seni tari yang sedang berlangsung dikelas dilaksanakan sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang disusun oleh guru berdasarkan kurikulum 2013.
3. Wawancara
Agar informasi lebih valid wawancara tetap dilakukan, karena teknik pengumpulan data dengan wawancara ini dimaksudkan untuk memverifikasi dan memperluas informasi yang diperoleh. Wawancara merupakan suatu cara pengeumpulan data yang digunakan untuk memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Sumber data atau responden yang diwawancarai dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru seni tari

Tabel 1. Sampel Penelitian Prosedur penelitian

No	Nama Sekolah	Alamat Sekolah	Akreditasi
1	SMA NEGERI 1 SAYEGAN	Gentan, Mergoagung, Sayegan, Sleman	A
2	SMA NEGERI 2 NGAGLIK	Jln. Kaliurang Km. 12 Sukoharjo, Ngaglik, Sleman	A

dan perwakilan wali murid. Tema yang diberikan berkaitan dengan permasalahan penelitian yaitu mengenai implementasi kurikulum 2013. Hasil wawancara dapat digunakan untuk keperluan triangulasi data sehingga kebenaran data yang diperoleh dari salah satu teknik pengumpulan data dapat dikonfirmasi kebenarannya dengan hasil teknik instrumen yang lain.

4. Dokumentasi

Selain angket, observasi, dan wawancara teknik dokumentasi juga digunakan dalam penelitian ini. Dokumentasi berupa foto yang digunakan untuk memberikan gambaran yang nyata mengenai kegiatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran sedang berlangsung. Dokumentasi juga dapat berupa penelusuran terhadap dokumen-dokumen yang berhubungan dengan pelaksanaan implementasi kurikulum 2013. Dilakukan untuk melengkapi data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan penelitian, atau untuk memperkuat data yang diperlukan

Data hasil penelitian terbagi menjadi dua yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari hasil angket rencana pelaksanaan pembelajaran dan data kualitatif berupa hasil dari observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat deskriptif evaluatif dengan tujuan untuk memberikan gambaran nyata tentang penerapan kurikulum 2013. Miles & Huberman (1992:16) menjelaskan bahwa analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu; reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi.

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan.

Data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasi dalam aneka macam cara, yakni: melalui seleksi yang ketat,

melalui ringkasan, atau uraian singkat, menggolongkannya dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya. Kadangkala dapat juga mengubah data ke dalam angka-angka atau peringkat-peringkat, tetapi tindakan ini tidak selalu bijaksana. Penyajian data menurut Miles & Huberman (1992:70) suatu penyajian sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Mereka meyakini bahwa penyajian-penyajian yang lebih baik merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid, yang meliputi: berbagai jenis matrik, grafik, dan bagan. Semuanya dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang padu dan mudah diraih. Dengan demikian seorang penganalisis dapat melihat apa yang sedang terjadi, dan menentukan apakah menarik kesimpulan yang benar atautkah terus melangkah melakukan analisis yang menurut saran sebagai suatu yang berguna.

Dari data yang telah terkumpul pada penelitian ini selanjutnya dilakukan analisis dengan teknik analisis evaluasi yang dilakukan secara diskriptif kuantitatif yaitu mendiskripsiakan dan memaknai tiap-tiap data komponen evaluasi kemudian dibandingkan dengan acuan kriteria yang telah ditentukan berdasarkan skor rata-rata ideal (M_i) dan skor simpangan baku (S_i) yang dapat dicapai oleh instrumen.

Data yang sudah terkumpul, diolah atau dianalisis dengan tahap-tahap sebagai berikut; (1) menghitung skor (tertinggi dan rendah) pada masing-masing komponen; (2) menghitung rata-rata skor dari masing-masing komponen atau mean ideal V ; (3) menentukan simpangan baku ideal, (S_i); (4) menentukan tingkat kecenderungan.

Tingkat kecenderungan dibagi dalam 6 kategori. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 2.

Skor tertinggi ideal adalah skor tertinggi yang mungkin diperoleh subjek dari keseluruhan pilihan alternatif jawaban instrumen penelitian. Skor terendah ideal adalah skor yang mungkin diperoleh subjek dari keseluruhan pilihan

Tabel 2. Kategori interpretasi data (Saifudin Azwar, 2010: 163)

No	Interval	Kriteria
1	$Mi + 1,5S < x$	Sangat sesuai
2	$Mi + 0,5Si < x \leq Mi + 1,5Si$	Sesuai
3	$Mi - 0,5Si < x \leq Mi + 0,5Si$	Cukup sesuai
4	$Mi - 5Si < x \leq Mi - 0,5Si$	Kurang sesuai
5	$x \leq Mi - 5Si$	Tidak sesuai

Keterangan:

Mi = Mean ideal yang dicapai instrumen

S = $\frac{1}{2}$ (skor ideal tertinggi + skor ideal terendah)

Si = $\frac{1}{6}$ (skor ideal tertinggi + skor ideal terendah)

alternatif jawaban instrumen penelitian. Selanjutnya dari analisis data kemudian disusun skor katagori komponen untuk mengetahui kecendrungan kategori sangar sesuai, sesuai, cukup, rendah, atau sangat rendah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di dua sekolah, pertama SMA N 2 Ngaglik yang didirikan pada 31 Juli 1983. Sekolah ini terletak di jalan kaliurang km.12 Sukoharjo Ngaglik Sleman Yogyakarta dengan subjek penelitian siswa kelas XII IPA yang berjumlah 27 orang. Kedua SMA N 1 Sayegan yang terletak di Gentan Mergoagun Sayegan Sleman Yogyakarta dengan subjek penelitian kelas XI IPS yang berjumlah 31 orang. *Setting* penelitian dilakukan di berbagai tempat, namun yang paling dominan yaitu di ruang praktik tari SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan. Hal ini, karena dalam pengambilan data atau observasi mendalam banyak dilakukan di kelas praktik. Jadwal penelitian dilakukan seminggu sekali selama kurang lebih satu setengah bulan.

Keadaan secara umum siswa SMA N 2 Ngaglik maupun SMA N 1 Sayegan berasal dari daerah sekitar sekolah tersebut. Semua siswa siswinya sebagian besar sudah mengenal dan pernah belajar tari. Pelajaran seni tari sudah mereka dapat sejak dari kelas X, karena pelajaran seni tari merupakan mata pelajaran intrakurikuler di sekolah yang wajib mereka ikuti baik di SMA N 2 Ngaglik maupun di SMA N 1 Sayegan. Jika diperhatikan secara seksama siswa belum sepenuhnya menguasai tehnik menari secara baik, ini disebabkan karena pelajaran seni tari hanya satu minggu sekali.

Hasil Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013

Setelah dilakukan pengambilan data di dua sekolah yaitu SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan baik itu melalui angket, observasi, wawancara dan dokumentasi hasilnya adalah sebagai berikut:

Kesesuaian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Kurikulum 2013

Pelaksanaan pembelajaran didahului dengan penyusunan RPP yang dikembangkan oleh guru baik secara individu maupun kelompok yang mengacu pada buku pegangan guru, buku siswa atau silabus yang telah ditetapkan. Bertentangan dengan penjelasan di atas, fakta yang ada mengindikasikan bahwa guru masih mengalami kesulitan dalam menyusun ataupun mengembangkan RPP sesuai ketentuan kurikulum yang berlaku, terutama tentang pengembangan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan saintifik dan pengembangan penilaian autentik.

Dari wawancara, angket, serta observasi yang dilakukan dilapangan, baik itu di SMA N 2 Ngaglik ataupun SMA N 1 Sayegan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran atau sering di singkat dengan RPP, belum dilaksanakan dengan baik. Ini terbukti dari hasil pengamatan di lapangan. Ketika dimintai administrasi atau RPP, guru yang bersangkutan selalu meminta waktu untuk membuat terlebih dahulu. Seharusnya RPP disiapkan dan RPP adalah pedoman untuk terlaksananya pembelajaran dengan baik. RPP dapat dibuat pada awal semester, namun yang terjadi di lapangan tidak demikian.

Banyak alasan yang diberikan oleh guru mengapa hal tersebut terjadi, salah satunya adalah banyaknya administrasi yang harus disiapkan guru sebelum pembelajaran dimulai serta belum sepenuhnya menguasai tentang ketentuan Kurikulum 2013. Sebenarnya RPP sudah dibuat, namun masih dalam bentuk mentah dan belum disempurnakan. Akan disempurnakan ketika diminta administrasi atau seperti ini jika ada penelitian.

Fenomena ini sudah sering terjadi, namun tidak ada tindakan secara tegas dari atasan ataupun kepala sekolah. Yang terpenting adalah proses belajar mengajar tetap berlangsung dengan baik serta materi yang diberikan dalam kelas baik teori maupun praktik dapat tersampaikan secara baik.

Melalui pengamatan yang telah dilakukan, sebagian besar RPP sudah sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Dari bagaimana cara menggunakan metode pembelajaran, alokasi waktu, serta penilaian. Namun ada satu sekolah yang melakukan atau bertentangan dengan materi yang seharusnya, yaitu yang seharusnya adalah materi mengenai tari nusantara namun malah diberikan materi praghmen panji atau seperti halnya tokoh pewayangan. Hanya itu saja, selebihnya sudah memenuhi standar yang seharusnya.

Selanjutnya, hasil analisis angket penyusunan RPP yang diberikan kepada guru terdiri dari 28 pertanyaan. Kemudian untuk ngket mengenai proses pembelajaran yang diberikan kepada siswa terdiri dari 21 pertanyaan. Dibawah ini adalah tabel kategori interval untuk menentukan kesesuaian penyusunan RPP kurikulum 2013 serta proses pembelajaran

Tabel 3. Interval kesesuaian penyusunan RPP

Interval	Kategori
$x \leq 60$	Sangat sesuai
$50 \leq x \leq 60$	Sesuai
$40 \leq x \leq 50$	Cukup sesuai
$30 \leq x \leq 40$	Kurang sesuai
$x \leq 30$	Tidak sesuai

Selanjutnya data penilaian siswa terhadap proses pembelajaran seni tari adalah sebagai berikut:

Tabel 4. Data penilaian siswa terhadap pembelajaran seni tari

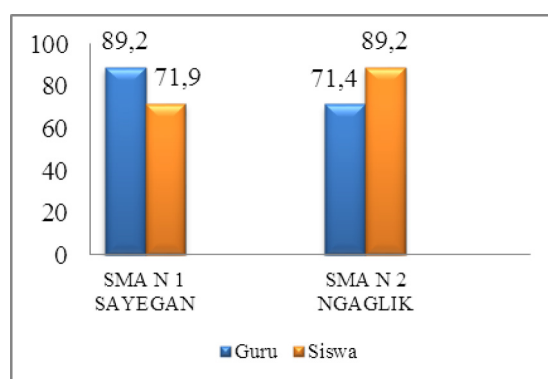
Penilaian siswa	Skor penilaian	Kategori
1	71.90	Sangat sesuai
2	89.29	Sangat sesuai
Total skor	161.19	
Rata-rata skor	80.59	Sangat sesuai

Kemudian yang selanjutnya adalah data angket yang diberikan kepada guru terhadap rencana pelaksanaan pembelajaran seni tari adalah sebagai berikut:

Tabel 5. Data angkat guru terhadap RPP seni tari

Penilaian Guru	Skor penilaian	kategori
1	89.2	Sangat sesuai
2	71.4	Sangat sesuai
Total skor	160.6	
Rata-rata skor	80.3	Sangat sesuai

Kemudian agar lebih mudah dipahami untung membaca data angket, dibuat rangkuman hasil analisis angket dalam bentuk tabel batang seperti tertera pada gambar.



Gambar 2. Rekapitulasi persentase angket guru dan siswa

Hasil penilaian RPP

Hasil analisis data RPP secara keseluruhan sudah sesuai. Untuk meyakinkan hasil data yang telah diperoleh akan dijabarkan disetiap poin-

poin yang terdapat dalam RPP sesuai kurikulum 2013 sebagai berikut:

Identitas RPP

Berbicara mengenai identitas tidak terlepas dari informasi. Demikian pula dengan identitas dalam RPP. Identitas RPP adalah merupakan petunjuk yang ada dalam dokumen RPP. Dalam identitas RPP tersebut minimal harus terdapat informasi tentang tempat RPP digunakan, kemudian digunakan di kelas berapa, untuk pembelajaran semester berapa, tema dan sub tema mengenai apa kemudian digunakan dipertemuan yang ke berapa. Berdasarkan uraian diatas, guru seni tari SMAN 2 Ngaglik dan SMAN 1 Sayegan telah menggunakan semua identitas RPP tersebut dan sudah sesuai dengan ketentuan identitas RPP kurikulum 2013.

Kompetensi Inti

Kurikulum 2013 merinci KI ke dalam empat kategori kemampuan: KI-1: sikap spiritual, KI-2: sikap sosial, KI-3: pengetahuan, dan KI-4: keterampilan. Pentingnya Kompetensi Inti (KI) adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan (SKL) yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas atau program. Dari paparan diatas, kompetensi yang terdapat dalam RPP SMAN 2 Ngaglik dan SMAN 1 Sayegan sudah sangat memenuhi.

Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar adalah merupakan kemampuan minimal yang harus dicapai oleh peserta didik di dalam penguasaan konsep maupun penguasaan materi pembelajaran yang telah diberikan di kelas pada jenjang pendidikan tertentu. Kompetensi dasar sangatlah penting, karena ini bisa dijadikan acuan atau motivasi guru untuk bisa menyampaikan materi pembelajaran lebih baik agar dapat lebih mudah diterima oleh peserta didik. Kompetensi dasar yang tercantum dalam pembuatan RPP SMAN 2 Ngaglik dan SMAN 1 Sayegan sudah terpenuhi.

Indikator Pencapaian Kompetensi

Harapan tercapainya tujuan pembelajaran yang telah dilalui oleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu adalah merupakan pengertian dari indikator pencapaian kompetensi. Indikator hasil belajar merupakan kemampuan siswa yang dapat diobservasi, artinya hasil apa yang diperoleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran. Dalam hal ini sangatlah penting. Karena bagaimana seorang guru bisa menentukan tercapai atau tidaknya suatu proses pembelajaran tersebut jika tidak ada indikator pencapaian kompetensi. Oleh sebab itu, dalam setiap penyusunan RPP harus ada indikator pencapaian kompetensi.

Setiap mata pelajaran memiliki indikator pencapaian masing-masing. Begitu halnya dengan seni tari. Tidak hanya dalam mata pelajaran di kelas saja, namun sikap pun juga tidak luput masuk ke dalam indikator pencapaian kompetensi. Karena dalam kurikulum 2013 sangat menitikberatkan pada pendidikan karakter. Dari observasi yang telah dilakukan SMAN 2 Ngaglik dan SMAN 1 Sayegan sudah menerapkan indikator pencapaian kompetensi yang sesuai dengan mata pelajaran seni tari dan sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013.

Tujuan Pembelajaran

Proses belajar mengajar dan hasil belajar siswa sebagian besar ditentukan oleh peran dan kompetensi guru. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelola kelasnya, sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat optimal. Tujuan pembelajaran harus selalu dicantumkan dalam pembuatan RPP. Tidak hanya satu, biasanya terdapat dua bahkan tiga butir dalam tujuan pembelajaran ini. Pada kurikulum 2013 tidak hanya secara teori saja untuk tujuan pembelajarannya, namun juga terdapat dalam pendidikan karakter. Sesuai dengan uraian diatas tujuan pembelajaran dalam RPP yang disusun guru pendidikan seni tari SMAN 2 Ngaglik dan SMAN 1 Sayegan sesuai pada ketentuan kurikulum 2013.

Materi Pembelajaran

Sebagaimana telah dibahas sebelumnya diketahui bahwa materi pembelajaran adalah setiap materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Materi pembelajaran harus mengacu pada kompetensi inti dan kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sebab materi pembelajaran dibuat untuk mencapai standar kompetensi lulusan. Dalam observasi yang dilakukan, terdapat kesenjangan di salah satu sekolah yang dijadikan sample. Dalam pemberian materi kelas XII seharusnya jika melihat ketentuan kurikulum 2013 yaitu mempraktikkan tari manca negara, namun yang terjadi adalah malah memberikan cerita praghmen pandji. Yaitu seperti drama yang berdurasi sepuluh menit, setiap kelompok terdapat 5 orang dan masing-masing mempunyai peran masing-masing.

Berbeda hal nya dengan sekolah yang satunya. Sekolah tersebut sudah menggunakan materi pembelajaran yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013, yaitu kelas XI mempelajari tari nusantara. Materi yang diberikan adalah tari dari papua. Sehingga dalam hal ini bisa dikatakan belum seluruhnya guru menggunakan kesesuaian materi pembelajaran dari ketentuan kurikulum 2013.

Metode Pembelajaran

Pembelajaran akan lebih aktif serta menarik jika dalam proses belajar mengajarnya menggunakan metode pembelajaran yang sesuai. Terkadang banyak sekali peserta didik yang merasa bosan di kelas jika menggunakan metode pembelajaran yang itu-itu saja. Untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan siswa, guru harus lebih cerdas mengelola kelas. Baik itu dari segi cara mengajar dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Dari observasi yang dilakukan di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan lebih dari satu metode. Dari kedua sekolah tersebut masih dominan menggunakan metode pembelajaran demonstrasi seperti yang terlihat pada gambar 3.



Gambar 3. Penyampaian materi dengan metode demonstrasi

Guru memperagakan didepan kelas, kemudian peserta didik mengikuti gerakannya. Metode demonstrasi memang sangat ideal untuk digunakan dalam pembelajaran seni tari, namun jika ini berjalan secara terus menerus tidak menutup kemungkinan dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik. Disalah satu sekolah yang sudah diobservasi, menggunakan metode demonstrasi dan digabung dengan tutor sebaya. Guru memberikan contoh gerakan per adegan, kemudian peserta didik mengikuti gerakan tersebut sesuai dengan pembagian tokoh dan adegan yang mereka mainkan, kemudian setelah itu mereka berkumpul dengan sesama tokoh dan peran adegan kemudian latihan bersama dan saling mengoreksi jika ada kesalahan dalam gerak. Selanjutnya sekolah yang diobservasi menggunakan metode demonstrasi dan pembagian kelompok. Jadi dalam satu kelas dibagi menjadi enam kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan lima sampai enam orang kemudian mereka latihan bersama sesuai dengan gerakan yang sudah di ajarkan oleh guru. Kemudian agar lebih kompak dan terlihat indah, guru menugaskan untuk membuat pola lantai untuk masing-masing kelompok. Setelah itu diperlihatkan didepan kelas dan kelompok yang lain memberikan masukan dan komentar. Jadi kesimpilannya, guru SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan sudah menggunakan metode sesuai.

Media Alat dan Sumber Belajar

Media pembelajaran adalah segala sesuatu baik itu berupa alat, lingkungan, ataupun kegiatan yang direncanakan atau dikondisikan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Kemudian sumber belajar adalah benda, data, fakta, ide, orang dan lain sebagainya yang dapat menimbulkan proses belajar mengajar. Pembelajaran seni tari merupakan pembelajaran praktik, kemudian identik dengan olah tubuh. Dalam hal ini media yang digunakan adalah tape dan kaset tari dan properti tari jika diperlukan. Selanjutnya adalah tempat untuk menari atau *stage* tari, tetapi jika disekolah biasanya mereka mempunyai aula atau ruang kaca khusus untuk menari jika itu tersedia. Untuk menari membutuhkan ruang yang cukup besar agar pergerakan tubuh tidak terbatas. Ini dimaksudkan agar para peserta didik dapat mengeksplor gerakan yang telah diberikan guru. Untuk sumber belajar biasanya para guru memperolehnya dari proses pertemuan MGMP dari MGMP tersebut guru biasanya berlatih bersama-sama dan terkadang bertukar informasi seputar pendidikan tari, dan biasanya juga mempelajari melalui VCD tari dan juga melalui seminar atau workshop. Dari paparan diatas di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan sudah menggunakan media alat dan sumber belajar yang sudah sesuai.

Langkah-langkah Pembelajaran

Langkah-langkah pembelajaran adalah proses dimana pembelajaran itu berlangsung yang dimulai dari awal pembelajaran hingga berakhirnya pembelajaran. Langkah-langkah pembelajaran di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan pada dasarnya sama, yaitu untuk pertama kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan yang terakhir adalah penutup. Dari observasi dan pengamatan yang telah dilakukan, ketiga pokok dalam pembelajaran tersebut sudah sepenuhnya dilakukan oleh guru seni tari yang ada di kedua sekolah tersebut. Untuk pendahuluan guru memberikan salam, kemudian presensi, setelah itu mengulang pembelajaran minggu lalu. Untuk kegiatan inti, guru memberikan materi tambahan dengan menggunakan pendekatan saintifik.

Guru berusaha untuk membuat suasana mejadi lebih menyenangkan dan tidak tegang. Selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi dan bertanya jika ada gerakan yang belum dimengerti. Begitu juga sebaliknya, para siswa antusias dan selalu mengikuti pembelajaran dengan sebaik mungkin. Kemudian yang terakhir adalah kegiatan penutup, pada kegiatan penutup ini guru mengulangi kembali materi yang telah diberikan. Kemudian memberikan kesempatan untuk bertanya jika masih ada materi yang belum dimengerti. Setelah semuanya dipastikan mengerti dan paham dengan materi baru yang diberikan diakhir pembelajaran guru memberikan tugas jika ada, dan memeberikan motivasi serta semangat untuk para peserta didik kemudian yang terakhir salam penutup. Untuk langkah-langkah pembelajaran di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan sudah sesuai dengan ketentuan pada kurikulum 2013.

Penilaian

Penilaian adalah seluruh rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga mampu menjadi sebuah informasi yang bermakna untuk pengambilan suatu keputusan. Dalam ketentuan kurikulum 2013 untuk penilaian harus menggunakan penilaian autentik. Pada observasi yang sudah dilakukan di dua sekolah yaitu di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan penilaian tidak hanya diperoleh dari hasil ujian praktik saja, tetapi pengambilan nilai juga diperoleh dari ujian akhir semester, penilaian sikap, penilaian tugas portofolio, nilai harian, serta penilaian dari teman sebaya. Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi guru banyak mengeluhkan pada penilaian. Penilaian pada kurikulum 2013 terlalu rumit dan sulit. Hal ini terlihat dari banyaknya dokumen penilaian yang harus diisi, kemudian guru harus dituntut hafal dengan nama-nama siswa dalam kelas tersebut untuk memberikan penilaian secara autentik. Jika siswa dalam satu kelas tidak terlalu banyak penilaian ini sangat pas, namun jika siswa dalam kelas terlalu banyak ini dapat

memberikan beban tersendiri kepada guru, begitu salah satu jawaban pertanyaan dari salah satu guru mengenai penilaian. Kemudian temuan selanjutnya yaitu terdapat kejanggalan dalam pemberian nilai, guru sering menaikkan nilai siswa yang belum tuntas. Fakta ini ditemukan ketika observasi dan wawancara dengan guru bidang studi. Karena memang untuk kemampuan menari siswa SMA umum yang sangat berbeda dengan siswa yang memang SMA khusus tari, dan lagi mata pelajaran seni tari termasuk mata pelajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa baik itu putra maupun putri. Jika untuk putri mungkin tidak terlalu sulit untuk mengikuti pembelajaran tari, namun berbeda halnya dengan siswa putra yang notabene mereka tidak terlalu suka dengan pembelajaran seni tari. Alasannya klasik sekali karena perempuan identik dengan lemah gemulai dan siswa putra terkadang malu untuk melakukannya. Kemudian dalam penilaian teman sebaya pun juga sama, guru tidak memberikan form penilaian kepada siswa untuk menilai teman nya sendiri, guru langsung memberikan nilai. Jika terlihat sopan, hormat dan tidak nakal diberi nilai bagus, tetapi jika tidak sopan, tidak hormat dan tidak sopan langsung saja diberikan yang sesuai dengan yang dilakukan siswa. Sehingga bisa disimpulkan bahwa di di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan belum sepenuhnya menggunakan penilaian yang sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013. Selanjutnya keluhan dari orang tua wali murid adalah mereka susah untuk menganalisa laporan hasil belajar yang mereka terima disetiap semesternya. Karena dalam pelaporan hasil nilai menggunakan deskripsi, kemudian kata-kata yang selit untuk dimengerti dan terlalu banyak yang dinilai.

Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi harus melibatkan semua komponen (*stakeholders*), termasuk komponen-komponen yang ada dalam sistem pendidikan itu sendiri. Komponen-komponen tersebut antara lain kurikulum, rencana pembelajaran, proses pembelajaran, mekanisme

penilaian, kualitas hubungan, pengelolaan pembelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan pengembangan diri peserta didik, pemberdayaan sarana dan prasarana, pembiayaan, serta etos kerja seluruh warga dan lingkungan sekolah.

Pelaksanaan pembelajaran seni tari yang dilaksanakan di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan sangatlah berbeda. Jika berbicara mengenai sarana dan prasarana sekolah kedua sampel sekolah tersebut sudah sangat memenuhi kriteria. Dilihat dari ruang praktiknya yang sudah dimiliki, sudah cukup luas, seperangkat gamelanpun sudah tersedia dikedua sekolah ini. Kemudian yang membedakan di kedua sampel sekolah tersebut adalah guru bidang studi.

Guru yang mengajar mata pelajaran seni tari di SMA N 2 Ngaglik adalah lulusan seni murni dan tidak mempunyai latar belakang pendidikan. Sedangkan untuk guru SMA N 1 Sayegan berlatar belakang pendidikan karena merupakan lulusan dari fakultas ilmu pendidikan di Yogyakarta. Dari sini sudah dapat dilihat bagaimana cara pembelajaran selama berada dikelas. Untuk guru yang tidak berlatarbelakang pendidikan penyampaian materi pembelajaran cenderung monoton dan hanya menggunakan satu metode yaitu metode demonstrasi. Memang jika untuk seni tari metode yang sangat ideal adalah metode demonstrasi, mengapa demikian karena metode demonstrasi adalah metode yang langsung menirukan dan memberikan contoh langsung dan para siswa langsung dapat melihat nya. Dan ini metode sangat evktif untuk mata pelajaran tari yang lebih banyak ke praktik. Namun, jika metode yang digunakan hanya itu-itu saja pembelajaran dikelas terkesan monoton dan membosankan.

Berbeda dengan guru yang berlatar belakang pendidikan. Guru ini lebih bervariasi dalam proses belajar mengajar. Metode yang digunakan bisa lebih dari satu. Masih sama menggunakan metode demonstrasi, namun untuk menghindari kejenuhan dan kebosanan siswa, guru membagi kelompok belajar kecil untuk saling berdiskusi dan bekerjasama. Sehingga materi dapat tersampaikan dengan baik dan para siswa tidak akan bosan dengan suasana belajar mengajar dikelas.

Tidak hanya metode saja yang penting dalam pembelajaran seni tari. Kesesuaian materi pun tidak luput dari perhatian. Jika melihat kembali kesesuaian dengan RPP, kedua sekolah inipun sangat berbeda. Di SMA N 2 Ngaglik untuk kelas XII materi yang seharusnya adalah praktik tari manca negara, namun kenyataan yang didapat dilapangan yaitu praghman pandji yang diberikan. Praghman pandji adalah menceritakan tokoh panji dalam mencari pasangan atau cinta sejatinya. Praghman ini adalah seperti drama kolosal yang tidak berdialog. Durasi dalam cerita ini kurang lebih 10 menit. Dalam satu kelas terdapat 6 kelompok yang masing-masing 6 orang dan mempunyai peran masing-masing.

Sudah sangat jelas sekali bahwa materi yang diberikan di SMA N 2 Ngaglik tiak sesuai dengan kurikulum 2013. Ketika dilakukan wawancara mengapa dmikian, yang berangkutan menjawab bahwa anak-anak kelas XII bosan jika hanya menari. Nah untuk menghindari kebosanan tersebut, kemudian guru memberikan materi praghman pandji ini. Yang penting anak-anak senang dan tertarik serta antusias untuk belajar tari. Guru yang bersangkutan memang tidak mau memberikan tari manca negara, alasannya adalah Indonesia ini terlalu luas dan kebudayaan jawa terutama harus selalu di perkenalkan dengan anak-anak. Oleh sebab itu, guru selalu mengutamakan tradisi dari pada harus memberikan tari manca negara. Harus bisa dan meresapi dulu budaya lokal, baru setelah itu manca negara boleh diberikan. Namun idealnya untuk SMA adalah seni tradisi ujar guru mata pelajaran seni tari SMA N 2 Ngaglik. Selain itu, alasan memberikan materi yang tidak sesuai dengan kurikulum 2013 adalah sudah adanya kesepakatan dalam MGMP yaitu musyawarah guru mata pelajaran, jadi sudah tidak ada masalah. Inilah gambaran yang terjadi di SMA N 2 Ngaglik.

Berbeda dengan SMA N 1 Sayegan. Untuk materi pembelajarannya sudah sesuai, yaitu tari usantara. Materi yang diberikan adalah tari Yospan dari NTT. Ketika ditanya apa ibu tidak mau memberikan materi seperti SMA N 2 Ngaglik, jawabnya simpel saja mbak saya

mengikuti aturan saja. Tari yospan sangat sederhana. Hanya memiliki kurang lebih 10 ragam gerak tari. Siswa dikelas dibagi dalam 5 kelompok dan masing-masing kelompok mempunyai anggota 5 oarng. Disini mereka diberikan materi dengan metode demonstrasi kemudian dalam setiap kelompok mempelajari dengan seksama dan saling bekerjasama dengan baik. Sebelum pembelajaran dimulai mereka setiap kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil belajar mereka diluar kelas.

Proses pembelajaran antara SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan kurang lebih sama. Dibuka dengan salam, kemudian doa, mengingat kembali materi minggu lalu, penambahan materi dan kemudian setiap siswa diberi kesempatan bertanya dan mengulangi gerakan tari, pemberian tugas jika ada dan yang terakhir penutup atau salam. Yang membedakan hanyalah cara atau gaya mengajar dari masing-masing guru. Bagaimana cara berbicara dan komunikasi dengan murid, kemudian kedekatan dengan murid, dan yang terkhir yaitu perhatian dengan murid.

Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari Sesuai Kurikulum 2013

Implementasi kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi, pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab sekolah semata, tetapi merupakan tanggung jawab semua pihak. Yaitu orang tua, pemerintah, dan masyarakat. Oleh karena itu, pengembangan rencana pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan evaluasi pembelajaran dimulai dari analisis karakter dan kompetensi yang akan dibentuk, kemudian yang diharapkan yaitu muncul perubahan sikap kearah yang lebih baik setelah mengikuti pembelajaran.

Dari hasil observasi pelaksanaan pembelajaran seni tari di ke dua sekolah tersebut yaitu SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan menunjukkan bahwa belum bisa dikatakan optimal. Ini dapat terlihat dari proses penilaian yang kurang memenuhi standar penilaian autentik. Masih banyak kecurangan yang dilakukan disana sini, mulai dari penambahan

nilai yang secara cuma-cuma, atau penambahan nilai agar tidak melakukan remedial dan bisa melebihi KKM. Jika membahas mengenai struktur dan isi dari RPP, kedua sekolah yaitu SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan sudah sangat memenuhi ketetapan pada kurikulum 2013. Tetapi jika membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya berjalan dengan xengan baik. Masih perlu lagi untuk perbaikan agar kedepannya lebih baik lagi.

Pelaporan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disampaikan bahwa hasil analisis dari angket, observasi, wawancara menunjukkan bahwa di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan belum sepenuhnya menggunakan ketentuan kurikulum 2013, terlihat dari ketidaksesuaian dalam pemberian materi antara yang seharusnya dengan yang sudah diberikan, kemudian dalam penilaian belum sepenuhnya menggunakan penilain autentik, menaikkan nilai siswa yang belum tuntas masih menjadi budaya di kedua sekolah tersebut. Selanjutnya untuk sebagian besar sudah menggunakan kurikulum 2013 yaitu dalam penyusunan RPP.

Selanjutnya dari hasil wawancara kepala sekolah di SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan dapat disimpulkan bahwa sukses atau tidaknya penerapan kurikulum 2013 sangatlah tergantung pada kompetensi guru bidang studi itu sendiri. Bagaimana cara menyampaikan materi, kemudian memberikan motivasi, memberikan penilaian, penguasaan materi, itu semua tergantung pada kemampuan guru. Jika kompetensi guru kurang memadai maka penerapan kurikulum 2013 pasti tidak akan berjalan dengan baik. Bagaimana cara agar guru memiliki kompetensi yang baik dengan banyak membaca dan mengikuti pelatihan kurikulum 2013, kemudian banyak berdiskusi dengan guru lainnya untuk membicarakan kesulitan yang ada dalam kurikulum 2013 tersebut.

Setiap pergantian kebijakan kurikulum baru pasti mempunyai kekurangan dan kelebihan. Dari wawancara yang telah dilakukan kepada kepala SMA N 2 Ngaglik dan SMA N 1 Sayegan mengemukakan bahwa mereka lebih suka

dengan kurikulum sebelumnya yaitu KTSP. Kurikulum 2013 lebih cenderung memberatkan siswa, banyak sekali kewajiban dan tuntutan yang harus dipenuhi siswa. Dari tugas yang sangat banyak, kemudian dari banyak tugas yang diberikan tersebut waktu anak semakin tersita di sekolah. Kemudian untuk gurunya sendiri banyak administrasi yang harus dipenuhi dan dikerjakan, guru harus hapal dengan siswa satu per satu, banyak pendalaman materi yang harus diulang-ulang dan ini menjadi tidak efisien. Namun jika berbicara mengenai kelebihan untuk kurikulum 2013 sendiri terdapat pada pendidikan karakter yang sangat bagus. Siswa lebih mandiri dan percaya diri karena dalam penilaiannya siswa harus dituntut untuk lebih banyak terjun langsung dalam tugas serta presentasi di depan kelas atau unjuk kerja.

Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian Evaluasi Pelaksanaan Kurikulum 2013 pada mata pelajaran Seni Tari Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri di Sleman Yogyakarta melalui analisis data angket dan observasi didapati bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran seni tari sesuai kurikulum 2013 di SMA N 1 Sayegan dan SMA N 2 Ngaglik belum sepenuhnya sesuai. Ini berarti guru-guru seni tari belum mampu mencapai tujuan yang diinginkan, tetapi sudah mampu menyusun pembelajaran yang dapat membentuk perilaku siswa serta mampu melaksanakan pembelajaran yang efektif dan memanfaatkan berbagai sarana dan prasarana yang tersedia termasuk memanfaatkan berbagai sumber belajar.

Selanjutnya berdasarkan data angket yang diperoleh serta observasi yang telah dilakukan didapati bahwa kualitas pelaksanaan pembelajaran seni tari belum sepenuhnya dengan ketentuan kurikulum 2013. Ini bisa dilihat dari belum sesuainya materi pembelajaran antara yang seharusnya dan realitanya yaitu di SMA N 2 Ngaglik. Tetapi utuk di SMA N 1 Sayegan sudah sepenuhnya sesuai namun untuk administrasi kurang tersedia dengan baik. Dalam hal ini guru-guru seni tari belum sepenuhnya melaksanakan ketentuan dari kurikulum 2013.

Namun, guru-guru SMA N 1 Sayegan maupun SMA N 2 Ngaglik mampu memberikan motivasi peserta didik untuk belajar, mampu memenuhi kebutuhan personal siswa seperti rasa aman, nyaman, rasa memiliki, dihormati dan dihargai.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada penelitian tentang evaluasi implementasi kurikulum 2013 dapat disimpulkan bahwa dalam rencana pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran seni tari disimpulkan bahwa dalam pelaksanaannya belum sepenuhnya berjalan sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013.

Hal ini ditunjukkan dengan hasil observasi dan wawancara langsung terhadap guru-guru seni tari, bahwa materi pembelajaran memang tidak sesuai dengan RPP, namun ini semua sudah dirundingkan dalam MGMP. Untuk RPP juga belum siap, ini terbukti dari ketika ditanyakan RPP nya baru dibuatkan. Selanjutnya untuk hasil wawancara yang diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah adalah menerangkan bahwa ketetapan kurikulum 2013 sangat memberatkan guru maupun siswa. Siswa diberatkan dengan beban belajar yang sangat padat kemudian tugas-tugas sekolah yang sangat menumpuk. Kemudian juga menyulitkan guru mata pelajaran seni tari karena banyak administrasi yang harus dilengkapi, kemudian banyak materi pelajaran yang diulang-ulang. Oleh sebab itu kepala sekolah lebih setuju dengan penetapan kurikulum yang sebelumnya yang tidak begitu memberatkan baik itu untuk siswanya sendiri ataupun untuk guru mata pelajaran. Namun selain itu, karena memang sudah ketentuan dari pemerintah sekolah SMA N 1 Sayegan dan SMA N 2 Ngaglik

harus menggunakan kurikulum 2013 sekolah berusaha memaksimalkan untuk melaksanakan kurikulum 2013. Baik itu kurikulum 2013 ataupun kurikulum sebelumnya yang sangat mempengaruhi berjalan dengan sukses program ini adalah tergantung dengan kualitas guru itu sendiri, semakin baik kualitas guru akan semakin baik pula dalam pelaksanaan kurikulum 2013 serta tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan sebagaimana mestinya.

Berdasarkan hasil penelitian di simpulkan bahwa penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan pelaksanaan pembelajaran seni tari di SMA N 1 Sayegan dan SMA N 2 Ngaglik belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan kurikulum 2013, dengan hasil tersebut direkomendasikan bahwa pelaksanaan kurikulum 2013 perlu ditingkatkan lagi kemampuan guru dalam mengimplementasikan kurikulum 2013 agar tujuan program pelaksanaan kurikulum 2013 dapat tercapai. Kemudian lebih sering untuk mengadakan pelatihan untuk pemahaman kurikulum 2013 bagi guru-guru seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, Saifudin. 2010. *Tes Prestasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Eveline S & Hartini N. 2011. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Miles, M B, & Huberman, A.M. 1992. Analisis data kualitatif buku sumber tentang metode-metode baru (terjemahan Tjejep Rohendi Rohidi). London: SAGE Publication. (buku asli diterbitkan pada tahun 1984).
- Nasution N. 2006. *Asas-Asas Kurikulum*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sudarwan, Danim dan Khairil. 2010. *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*. Bandung: Penerbit Alfabeta.